

16. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, yang telah membantu dan menolong penulis dalam hal ini.

Dalam tulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalamnya, sekalipun penulis telah mengerjakannya dengan segala upaya. Karena itu, dengan kerendahan hati, penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun untuk kemajuan penulisan selanjutnya. Tuhan Memberkati.

Tana Toraja, 06 Juni 2023

Penulis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia disebut sebagai bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya dan agama. Kemajemukan bangsa Indonesia kerap menjadi sumber persoalan, ujaran kebencian atas nama

agama dan kepercayaan sering terjadi sehingga merusak relasi antar manusia. Hal ini terjadi oleh karena adanya masalah sosial yang mengklaim bahwa ajaran agamanya yang paling benar.<sup>1</sup> Paham ini disebut sebagai paham eksklusivisme.

Realitas ini harus mampu mengubah paradigma dan praktik dari misi Kristen yang ada di tengah-tengah masyarakat majemuk. Karena itu, misiologi tidak boleh menjadi ilmu yang tertutup, tetapi misiologi harus mampu menanggapi berbagai macam persoalan dan merespon pola kehidupan bangsa, agama, dan budaya yang beraneka ragam.<sup>2</sup> Berbicara mengenai misi, seringkali gereja berada pada sikap yang eksklusif,<sup>3</sup> yaitu pemahaman bahwa secara unik Allah telah berkarya di

---

<sup>1</sup>Kalis Stevanus dan Yonatan Alex Arifianto, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 No. 1 (2020): 40.

<sup>2</sup>Raja Oloan Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 5.

<sup>3</sup>Arthur Reindhard Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia," *Educatio Christi* 1 No. 2 (2020): 4.

dalam Kristus, karena itu satu-satunya agama yang benar adalah agama Kristen. Paham ini percaya bahwa hanya orang-orang yang memiliki hubungan dengan Yesus Kristus sajalah yang dapat menikmati keselamatan yang kekal di surga. Akan tetapi, paham ini telah dikritik dan ditinggalkan oleh banyak pemikir Kristen atau para teolog karena dianggap sebagai pendekatan yang tidak bersahabat. Bahkan dapat dikatakan bahwa paradigma eksklusivisme telah membentuk sebuah paham keagamaan yang tidak mampu mengembangkan toleransi dan budaya dialog dalam lingkup masyarakat yang majemuk. Jadi, paham ini kurang bersahabat jika digunakan dalam bermisi.<sup>4</sup> Maka dari itu, untuk memecahkan kerumitan yang dihadapi misi eksklusivisme, diperlukan sebuah paradigma misi yang dapat membangun relasi yang baik di tengah-tengah perbedaan yang ada. Pandangan yang dimaksud lebih bersahabat ini yaitu pandangan yang lebih inklusif.

Inklusivisme adalah paham yang melihat bahwa mereka yang tidak memiliki kesempatan di dalam mendengar dan merespon berita Injil juga dapat memperoleh keselamatan. Akan tetapi pemenuhan keselamatan tersebut hanya dapat diperoleh di dalam Yesus Kristus.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama," *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, No. 2 (2012): 258.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 263-265.

Antono Wahyudi dalam bukunya, mengutip apa yang dikatakan oleh Armada Riyanto yang merupakan seorang profesor filsafat, menganalogikan inklusivisme seperti sebuah rumah dengan etika hospitalitasnya yang membuka pintu gerbang selebar-lebarnya untuk menyambut atau menerima kehadiran orang lain dengan sikap terbuka tanpa melihat adanya perbedaan. Inklusivisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah anak tangga yang menjadi pijakan pertama seseorang agar dapat sampai ke atas permukaan dimensi toleransi.<sup>6</sup> Jadi, Inklusivisme adalah salah satu cara yang bisa digunakan untuk membangun hubungan yang baik dalam sebuah tatanan masyarakat yang majemuk.

Gereja Toraja Jemaat Lae-Lae Imanuel Marannu merupakan salah satu gereja yang berada di Desa Marannu, Kecamatan Baebunta Selatan yang berdiri di tengah-tengah masyarakat majemuk. Dalam wawancara dan observasi awal, Penulis menemukan adanya paradigma yang eksklusif. Contohnya pemahaman tentang keselamatan, yaitu tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus bagi mereka yang tidak percaya kepadanya.<sup>7</sup> Pemahaman iman yang eksklusif itu penting, tetapi kemudian jangan sampai membawa jemaat pada sikap menghakimi.

---

<sup>6</sup>Antono Wahyudi, *FILSAFAT INKLUSIVISME: Menyingkap Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains & Teknologi Hingga Sejarah Pemikiran* (Malang: Inteligensia Media, 2020), 49.

<sup>7</sup>Dkn. Cornelius Landi, Wawancara oleh Penulis, (08 Februari 2023)

Dengan melihat konteks yang ada bahwa jemaat ini berdiri di tengah-tengah masyarakat majemuk, maka bisa saja paradigma seperti ini membawa pada sikap mendiskriminasi. Dalam keyakinan iman eksklusif jemaat, jangan sampai jemaat terjebak dan menganggap diri paling benar sehingga berpotensi pada sikap menghakimi keyakinan dan kepercayaan dari orang lain yang tidak seiman. Karena itu ditengah keyakinan iman yang eksklusif, perlu untuk merawat relasi yang baik dengan mereka yang berbeda, terutama perbedaan keyakinan. Dengan merawat sikap inklusif, misi dapat disampaikan dengan baik tanpa menyinggung agama atau kepercayaan yang lain, sambil tetap mempertahankan iman percaya kepada Yesus Kristus tetapi tidak memantik benih-benih konflik dengan agama lain.

Maka dari itu, tulisan ini mau mengkaji dan melihat bagaimana cara untuk merawat sikap inklusif terhadap yang berbeda, termasuk perbedaan kepercayaan, di tengah pemahaman iman yang eksklusif. Dalam hal ini penulis membatasi masalah dengan melihat bahwa eksklusif dalam hal ini tidak menyangkut semua hal, tetapi dalam hal-hal tertentu soal pemahaman pengajaran saja.

Penelitian sebelumnya pernah dikaji oleh Daniel Lucas Lukito dalam artikel jurnal dengan judul "eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, dan dialog antar agama". Dalam tulisan terdahulu penulis

menjelaskan inklusivisme dalam dialog antar agama.<sup>8</sup> Adapun yang membuat berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini penulis mengkaji inklusivisme dengan pendekatan misi inklusif dalam lingkup gereja Toraja jemaat Lae-Lae Imanuel Marannu.

#### **B. Fokus Masalah Penelitian**

Fokus penelitian dalam tulisan ini yaitu untuk mengkaji dan menguraikan tentang bagaimana cara merawat sikap misi inklusif di Gereja Toraja Jemaat Lae-Lae Imanuel Marannu.

#### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan tinjauan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu bagaimana cara merawat sikap misi inklusif di Gereja Toraja Jemaat Lae-Lae Imanuel Marannu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana cara merawat sikap misi inklusif di Gereja Toraja Jemaat Lae-Lae Imanuel Marannu.

---

<sup>8</sup>Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama,".

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

Diharapkan dapat memberi sumbangsih teoritik dalam konteks dunia akademik baik dalam perkembangan ilmu Teologi misi, juga dalam ilmu Teologi agama-agama di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat berguna bagi semua orang, secara khusus bagi Jemaat Lae-Lae Imanuel Marannu dalam merawat sikap misi yang inklusif, yang lebih bersahabat di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam tulisan ini, sistematika penulisan terdiri dari tiga bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi hasil tinjauan pustaka yang akan dikumpulkan dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu: tipologi tripolar yang terbagi ke dalam 3 bagian sub judul yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Bagian kedua membahas Missiologi. Bagian ketiga membahas landasan teologi misi inklusif yang terdiri dari 3 bagian sub judul, yaitu misi inklusif dalam Perjanjian Lama,

misi inklusif dalam Perjanjian Baru dan pandangan Gereja Toraja tentang misi. Kemudian bagian terakhir membahas mengenai misi inklusif dalam konteks Keindonesiaan.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV membahas mengenai temuan penelitian dan analisis. Bagian pertama membahas deskripsi hasil penelitian, dan bagian kedua membahas analisis penelitian.

Daftar Pustaka mencantumkan seluruh referensi yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu: alkitab, buku, jurnal, arsip, serta hasil wawancara dan berbagai sumber lainnya yang dapat dipercaya.

Lampiran berisi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar hasil cek plagiasi *turnitin*, surat pengantar penelitian, surat keterangan telah melaksanakan penelitian, surat keterangan bebas pustaka, surat keterangan bebas tunggakan, transkrip hasil wawancara dan observasi, dokumentasi proses pelaksanaan penelitian, serta lembar bimbingan skripsi.

*Curriculum vitae* yang disertai dengan pas foto formal berukuran 4x6 dengan latar merah dan berisi riwayat pendidikan penulis dan keluarga.